

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM) merupakan organisasi dibawah Dewan Masjid Indonesia (DMI) bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan membimbing seluruh majelis taklim yang memusatkan kegiatannya di lingkungan masjid guna mewujudkan masyarakat cerdas, beriman, dan bertakwa (Rahmawati, 2025: 75).

Saat ini, ekistensi majelis taklim menghadapi tantangan terkait tingkat partisipasi masyarakat. Masih terdapat minat yang rendah di kalangan sebagian orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan majelis taklim. Fenomena ini muncul dari berbagai faktor, yaitu pesatnya kemajuan teknologi yang berdampak pada berkurangnya ketertarikan masyarakat terhadap kegiatan majelis taklim, sebagian orang lebih memilih menghabiskan waktu di rumah dari pada menghadiri majelis taklim, serta minimnya publikasi tentang pelaksanaan majelis taklim serta kebanyakan masyarakat belum tahu bagaimana model pelaksanaan majelis taklim sehingga belum tertarik untuk mengikutinya (Nasriah, 2016: 116–117).

Sehingga masyarakat beranggapan majelis taklim mempunyai sistem pendidikan yang ketinggalan zaman dan programnya kurang menarik di mata masyarakat. Kondisi ini menimbulkan lemahnya partisipasi masyarakat terhadap kegiatan majelis taklim karena terdapat beberapa majelis taklim yang kurang terkoordinasi dan kurang pembinaan secara

terstruktur sehingga potensi majelis taklim dan dampaknya terhadap masyarakat belum dapat dimaksimalkan.

Padahal pada hakikatnya, majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki legitimasi hukum dan diakui oleh negara. Dasar hukum majelis taklim diatur dalam Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2019, yang menjelaskan bahwa majelis taklim sebagai lembaga atau kelompok masyarakat yang menyediakan pendidikan agama Islam non-formal dan juga berfungsi sebagai forum dakwah. Selain itu, tugas majelis taklim diatur dalam Pasal 2 yaitu untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat (Suardi, 2025: 24).

Fenomena penurunan minat masyarakat terhadap majelis taklim ini bisa dilihat berdasarkan data yang terdapat di lapangan. Berdasarkan data Kementerian Agama Kabupaten Karawang pada bagian BIMAS Islam tahun 2025 terdapat 3.505 jumlah majelis taklim se-Kabupaten Karawang yang terdaftar di Kementerian Agama secara resmi. Data tersebut mencerminkan besarnya potensi lembaga majelis taklim di Kabupaten Karawang serta menunjukan keberadaannya telah tersebar secara luas di berbagai wilayah. Namun pada kenyataannya, dari 3.505 majelis taklim tersebut tidak semuanya aktif menjalankan berbagai program secara konsisten dan rutin sehingga mengakibatkan kurangnya minat masyarakat terhadap majelis taklim. Hal ini menunjukan bahwa sebagiannya terdapat majelis taklim yang terbengkalai/tidak lagi berfungsi dengan semestinya, kurang terkoordinasi, pembinaan yang belum efektif dan kekurangan dalam

aspek manajerialnya sehingga mengakibatkan majelis taklim tidak menjalankan fungsinya sebagai wadah pendidikan keagamaan masyarakat secara efektif.

Adanya fenomena tersebut, keberadaan Badan Koordinasi Majelis Taklim (BKMM) menjadi semakin penting sebagai respon terhadap perlunya koordinasi dan pembinaan majelis taklim. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah pendidikan agama non-formal dan penguat keimanan masyarakat. Peran ini sejalan dengan ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Rahmawati, 2025: 75). Hal ini memberikan landasan hukum yang kuat bagi BKMM dalam menjalankan perannya dalam mengkoordinasikan, membina dan mengembangkan majelis taklim di seluruh wilayah Indonesia.

Secara teoritis, BKMM berfungsi sebagai pembina dan penggerak majelis taklim dari tingkat wilayah hingga cabang, sekaligus berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan dakwah, pendidikan, sosial, dan ekonomi (Rahmawati, 2025: 62). Dengan fungsi tersebut, BKMM mempunyai potensi yang sangat besar dalam meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat terhadap majelis taklim karena BKMM ini terdapat beberapa program keunggulan yang dapat meningkatkan partisipasi jamaah.

Organisasi ini aktif menyelenggarakan pengajian rutin dan berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan ibu-ibu serta remaja perempuan.

Tujuannya adalah memakmurkan masjid dan memperkuat persaudaraan Islam (ukhuwah Islamiah), serta persaudaraan kebangsaan (ukhuwah wathaniah). Selain itu, BKMM juga berperan sebagai jembatan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah sosial, termasuk kemiskinan dan pendidikan (Zulianti, 2014). Dengan peran yang strategis, seharusnya BKMM menjadi solusi terhadap permasalahan terkait turunnya partisipasi masyarakat terhadap majelis taklim.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda dengan fungsi dari BKMM sendiri. Di beberapa daerah Kabupaten Karawang terdapat beberapa BKMM tingkat kecamatan tidak berfungsi secara baik sehingga berdampak terhadap majelis taklim di bawah naungannya menjadi tidak terkoordinasi dan tidak berjalan secara baik. Hal ini terbukti dari beberapa BKMM yang kurang dalam pengelolaannya seperti belum mempunyai struktur kepengurusan resmi serta kegiatan yang monoton sehingga dapat mengurangi minat dan partisipasi masyarakat. Hal ini menunjukkan terdapat kesenjangan antara fungsi teoritis BKMM dengan penerapannya yang mengakibatkan tujuan dari pembentukan BKMM tidak tercapai dengan maksimal sehingga terdapat beberapa majelis taklim yang ada di bawah koordinasinya tidak berjalan efektif.

Akan tetapi tidak semua BKMM tingkat kecamatan mengalami kondisi yang serupa. BKMM Kecamatan pangkalan menunjukkan kondisi yang berbeda, BKMM Kecamatan Pangkalan menunjukkan pengelolaan yang berjalan secara operasional dan tingkat partisipasi jamaah yang tinggi

dalam berbagai kegiatan yang ada di BKMM sehingga berbeda dengan BKMM di beberapa daerah tingkat kecamatan.

Keberhasilan BKMM Kecamatan Pangkalan dalam meningkatkan partisipasi jamaah tidak terlepas dari pengurusnya yang menggerakkan secara aktif dan terstruktur. BKMM Kecamatan Pangkalan diketuai oleh Ojiatun Yusa, S. Ag dengan jumlah pengurus sebanyak 38 orang terdiri dari ketua, wakil, sekretaris, bendahara, bidang kesehatan, bidang sosial dan budaya, bidang advokasi, bidang organisasi, bidang pendidikan dan dakwah, bidang ekonomi dan koperasi serta bidang hubungan masyarakat. Para pengurus tersebutlah yang menjalankan penggerakan secara konsisten melalui berbagai proses yang meliputi motivasi dalam mendorong semangat para jamaah, bimbingan dalam mengarahkan berbagai kegiatan, koordinasi antar pengurus dan jamaah, serta komunikasi yang efektif. Langkah tersebut dilakukan oleh para pengurus secara konsisten dan terstruktur dengan baik untuk meningkatkan partisipasi jamaahnya.

Meningkatnya partisipasi jamaah yang tinggi pada BKMM Kecamatan Pangkalan tentunya terdapat aspek manajerial yang baik dalam pengelolaan organisasi, terutama tidak akan lepas dari sebuah dorongan/penggerakan yang efektif. Maka, ingin menggali secara mendalam bagaimana peran penggerakan yang dilakukan pengurus Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM) kecamatan pangkalan sehingga mampu meningkatkan partisipasi jamaah.

Pentingnya penelitian ini diperkuat dengan adanya kesenjangan dalam penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian terdahulu banyak yang mengkaji mengenai satuan majelis taklim, akan tetapi kajian mengenai organisasi pergerakan majelis taklim yaitu Badan Kooordinasi Majelis Taklim (BKMM) masih terbatas. Ada saja penelitian terdahulu yang mengkaji Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM) tetapi cenderung lebih menekankan pada aspek manajerial secara umum tanpa membahas secara mendalam terkait pergerakan. Maka sejauh ini, belum ada penelitian yang membahas aspek pergerakan secara spesifik terhadap Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM) sebagai faktor kunci utama dalam meningkatkan partisipasi jamaah. Hal ini dapat menjadi celah penting untuk memberikan pemahaman komprehensif terkait pengelolaan organisasi dakwah secara efektif melalui pergerakan yang tepat.

Maka dari itu, penelitian di BKMM tingkat Kecamatan Pangkalan ini menunjukkan partisipasi yang sangat tinggi sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam memperluas kajian manajemen organisasi dakwah dan dapat memberikan kontribusi secara praktis berupa pergerakan yang dapat menjadi rujukan baik bagi BKMM di daerah lain ataupun bagi organisasi dakwah yang serupa dalam meningkatkan partisipasi jamaah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti dapat mengemukakan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana motivasi yang diberikan oleh pengurus BKMM Kecamatan Pangkalan dalam meningkatkan partisipasi jamaah?
2. Bagaimana bimbingan yang diberikan oleh pengurus BKMM Kecamatan Pangkalan dalam meningkatkan partisipasi jamaah?
3. Bagaimana koordinasi yang dilakukan oleh pengurus BKMM Kecamatan Pangkalan dalam meningkatkan partisipasi jamaah?
4. Bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh pengurus BKMM Kecamatan Pangkalan dalam meningkatkan partisipasi jamaah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui motivasi yang diberikan oleh pengurus BKMM Kecamatan Pangkalan dalam meningkatkan partisipasi jamaah.
2. Untuk mengetahui bimbingan yang diberikan oleh pengurus BKMM Kecamatan Pangkalan dalam meningkatkan partisipasi jamaah.
3. Untuk mengetahui koordinasi yang dilakukan pengurus BKMM Kecamatan Pangkalan dalam meningkatkan partisipasi jamaah.
4. Untuk mengetahui komunikasi yang dilakukan oleh pengurus BKMM Kecamatan Pangkalan dalam meningkatkan partisipasi jamaah.

D. Kegunaan penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan disiplin Ilmu Manajemen Dakwah mengenai pergerakan pada organisasi dakwah yakni Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid

(BKMM) Kecamatan Pangkalan dalam meningkatkan partisipasi jamaah, sebagai bagian dari kajian manajemen majelis taklim.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti sebagai meningkatkan wawasan, pengalaman, dan pemahaman tentang aspek pengembangan manajemen organisasi dakwah di Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM) Kecamatan Pangkalan.
- b. Bagi organisasi yang diteliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi pemikiran mengenai penggerakan yang dapat dilakukan oleh pengurus Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM) Kecamatan Pangkalan untuk meningkatkan partisipasi jamaah.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan studi perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa, khususnya yang berkaitan dengan penggerakan atau partisipasi dalam organisasi dakwah lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan merupakan serangkaian kegiatan yang berfokus pada upaya memberikan motivasi kerja kepada bawahan agar bersedia melaksanakan pekerjaan dengan ikhlas. Dengan demikian, tujuan organisasi dapat dicapai secara efisien dan ekonomis (Munir dan Ilahi, 2009: 139). Proses penggerakan terdiri dari beberapa langkah dalam

pelaksanaannya yaitu motivasi, bimbingan, koordinasi, dan komunikasi (Munir dan Ilahi, 2009: 141-159).

a. Motivasi

Motivasi adalah kemampuan yang dimiliki manajer atau pemimpin dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga anggota bersedia memberikan dukungan dan melaksanakan tugas secara ikhlas guna mewujudkan tujuan organisasi sesuai tugas yang diberikan. Dengan demikian, motivasi pada hakikatnya, memberikan semangat atau dorongan kepada pekerja untuk mencapai tujuan bersama melalui pemenuhan kebutuhan dan harapan disertai pemberian penghargaan (reward) (Munir dan Ilahi, 2009: 141). Pemberian motivasi ini dapat berupa:

1) Mengikutsertakan dalam Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah kegiatan yang krusial dan mendasar dalam suatu organisasi. Hal ini karena pada setiap tahap manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pemantauan, proses pengambilan keputusan terus berlangsung. Manajemen akan memiliki makna dan fungsi yang optimal jika didalamnya terdapat proses pengambilan keputusan. Proses ini pada dasarnya adalah tindakan bijak seorang manajer dalam menentukan pilihan dari berbagai alternatif (Munir dan Ilahi, 2009: 143).

2) Memberikan informasi secara komprehensif

Seluruh fungsi manajerial dalam dakwah pada dasarnya bergantung pada aliran informasi, yaitu data yang telah diorganisir atau dianalisis untuk memberikan pemahaman yang sangat konsisten tentang semua kondisi yang terjadi, baik internal maupun eksternal dalam organisasi. Melalui sistem informasi yang akurat dan tepat waktu, para pemimpin dakwah mampu memantau kemajuan dalam mencapai tujuan dan mengarahkan rencana dakwah menjadi kenyataan. Dalam proses dakwah, seorang pemimpin atau pelaksana dituntut untuk secara cerdas mengikuti perkembangan dengan mengantisipasi berbagai masalah, dan dengan cermat mengembangkan keterampilan dan kemampuan untuk mengidentifikasi dan memperbaikinya, kemudian mengambil tindakan koreksi tersebut (Munir dan Ilahi, 2009: 149).

b. Bimbingan

Bimbingan dapat dipahami sebagai tindakan yang diambil oleh para pemimpin untuk memastikan bahwa semua tugas dakwah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan ketentuan yang telah ditetapkan (Munir dan Ilahi, 2009: 151). Sementara itu, komponen bimbingan dakwah meliputi pemberian nasihat yang bertujuan untuk membantu para da'i dalam menjalankan peranannya dan

mengatasi masalah yang muncul dalam menjalankan tugas mereka (Munir dan Ilahi, 2009: 151-15). Yaitu sebagai berikut:

- 1) Pemberian perhatian terhadap pengembangan setiap anggota merupakan aspek mendasar dari proses bimbingan, di mana para pemimpin dakwah diharapkan untuk memiliki perhatian serius pada pengembangan pribadi dan kemajuan anggotanya.
- 2) Pemberian nasihat yang bermanfaat mengenai tugas-tugas dakwah yang bersifat membantu, dilakukan melalui saran-saran mengenai strategi dakwah beserta berbagai tugas dakwah alternatif melalui berbagi pengetahuan.
- 3) Pemberian dorongan dapat diberikan dalam bentuk keterlibatan anggota dalam berbagai program pelatihan yang relevan.
- 4) Pemberian bantuan atau bimbingan kepada semua elemen dakwah agar mereka dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan perencanaan strategis sangat penting untuk meningkatkan efektivitas unit organisasi.

c. Koordinasi/Menjalinkan Hubungan

Organisasi dakwah merupakan adalah sebuah tim atau kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang berinteraksi dan saling bergantung untuk mencapai tujuan tertentu, di mana seluruh aktivitasnya berhubungan langsung dengan para anggotanya (Munir dan Ilahi, 2009: 154). Sebuah tim merupakan kelompok orang yang memiliki tujuan yang sama. Sekelompok individu dapat

dikategorikan sebagai tim jika memenuhi karakteristik tertentu (Munir dan Ilahi, 2009: 154). Karakteristik tersebut meliputi:

- 1) Kesepakatan terhadap misi tim. Agar suatu kelompok dapat dikategorikan sebagai tim yang efektif, maka semua anggota harus memahami dan menyetujui misi yang akan dicapai.
- 2) Setiap anggota harus mematuhi aturan tim yang telah ditetapkan. Sebuah tim harus memiliki aturan yang berlaku untuk membentuk kerangka kerja dalam mencapai misinya. Suatu kelompok dapat dikategorikan sebagai tim jika ada kesepakatan tentang misi dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.
- 3) Pembagian tanggung jawab dan wewenang yang adil. Suatu tim dapat berfungsi dengan baik jika pembagian tanggung jawab dan wewenang proporsional dan setiap anggota menerima perlakuan yang adil (Munir dan Ilahi, 2009: 154).

d. Komunikasi

Komunikasi adalah proses yang digunakan manusia untuk berbagi makna melalui penyampaian pesan simbolis merupakan hal yang sangat penting. Karena tanpa komunikasi yang efektif, maka pola hubungan dalam sebuah organisasi dakwah akan mandek, sebab komunikasi akan memengaruhi seluruh sendi organisasi dakwah. Proses komunikasi, terdapat suatu aktivitas yang melibatkan manusia dalam memahami bagaimana mereka berhubungan satu sama lain. Komunikasi ini juga termasuk adanya kesamaan arti agar

manusia dapat berinteraksi dengan baik. Kesamaan makna tersebut dapat diungkapkan melalui berbagai simbol, seperti gerak tubuh, suara, huruf, angka, dan kata-kata, yang digunakan untuk mewakili atau mendekati ide yang dikomunikasikan (Munir dan Ilahi, 2009: 159). Menurut Rosyad shaleh, agar komunikasi efektif, berikut terdapat hal harus diperhatikan (Shaleh, 1997: 126-130):

- 1) Memilih informasi yang akan disampaikan. Pemimpin atau pelaksana dakwah harus meneliti dan memilih informasi yang akan disampaikan dengan cermat. Setiap informasi harus dianalisis terlebih dahulu untuk memastikan kebenarannya dan manfaatnya bagi kegiatan dakwah. Setelah keakuratan dan manfaatnya diyakini, maka proses komunikasi dapat dilakukan.
- 2) Mengetahui cara-cara menyampaikan informasi, Informasi yang diberikan oleh pemimpin dakwah kepada pelaksana akan lebih efektif jika para pemimpin memahami cara menyampaikan informasi secara lengkap, konsisten, tepat waktu, dapat digunakan pada waktu yang tepat, dan diarahkan kepada target yang dimaksud.
- 3) Mengenal dengan baik pihak penerima komunikasi, efektivitas komunikasi akan meningkat jika orang yang memberikan komunikasi mengenal penerima dengan baik.
- 4) Membangkitkan perhatian pihak penerima informasi. Komunikasi akan efektif jika penerima memperhatikan pesan

yang disampaikan, sehingga orang yang memberikan informasi perlu berusaha untuk membangkitkan perhatian mereka.

2. Partisipasi

Menurut kamus sosiologi, partisipasi adalah bentuk keterlibatan individu dalam suatu kelompok untuk berperan dalam kegiatan masyarakat di luar bidang pekerjaan atau profesi mereka sendiri (Theodorson, 1969). Keterlibatan ini terjadi sebagai hasil interaksi sosial antara individu yang bersangkutan dan anggota masyarakat lainnya (Raharjo, 1983). Partisipasi juga dilihat sebagai kemauan untuk mendukung keberhasilan setiap program sesuai dengan kemampuan masing-masing, tanpa mengorbankan kepentingan pribadi (Ndraha, 1987: 102).

Partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan individu atau kelompok dalam suatu kegiatan. Hal ini mencakup keterlibatan aspek mental emosi dan fisik dengan diwujudkan melalui pemanfaatan seluruh potensi/kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan kegiatan untuk mendukung pencapaian tujuan bersama dan tanggung jawab terhadap seluruh keterlibatan mereka (Dwiningrum, 2011: 50). Bentuk partisipasi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis (Huraerah, 2007: 21). Yaitu sebagai berikut:

- a. Partisipasi dapat berupa partisipasi nyata (memiliki bentuk partisipasi yang berwujud), termasuk kontribusi berupa uang, barang, tenaga kerja, dan keterampilan.

- b. Partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (tidak memiliki bentuk partisipasi yang berwujud). Jenis partisipasi ini meliputi keterlibatan dalam bentuk buah pikiran, partisipasi sosial, dan keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM) Kecamatan Pangkalan. Yang berlokasi di Jl. Raya Pangkalan, Desa Cintaasih, Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang, 41362.

Peneliti memilih Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM) Kecamatan Pangkalan sebagai lokasi penelitian karena organisasi ini merupakan pusat koordinasi majelis taklim yang ada di masjid wilayah Kecamatan Pangkalan yang memiliki peran strategis dalam kegiatan dan pengembangan dakwah guna meningkatkan partisipasi jamaah melalui berbagai program kegiatannya yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Kemudian dalam ketersediaan data dan akses informasi yang mudah dijangkau karena struktur organisasi yang tertata rapi dan pengelolaannya yang baik. Disamping itu, dari kesesuaian dengan latar belakang akademik penyusun, dimana penelitian ini tepat dilaksanakan dengan adanya korelasi antara penyusun yang sedang menempuh pendidikan di jurusan Manajemen Dakwah dengan pengambilan judul dan objek penelitian tersebut sesuai dengan studi yang diambil.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Peneliti konstruktivisme berupaya memahami berbagai realitas yang dibentuk oleh individu dan implikasi dari konstruksi realitas ini terhadap kehidupan mereka dengan lain. Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda dan unik. Oleh karena itu, pendekatan ini menekankan bahwa cara setiap individu menafsirkan dunia adalah valid dan harus menghargai atas pandangan tersebut (Patton, 2002: 96-97).

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena setiap pihak yang ada di BKMM Kecamatan Pangkalan, baik pengurus maupun para jamaahnya tentunya memiliki pandangan dan pengalaman berbeda dalam memaknai pergerakan. Paradigma ini membantu peneliti menggali keberagaman tersebut untuk memahami secara utuh bagaimana peran pergerakan dalam meningkatkan partisipasi jamaah berdasarkan realitas yang dialami para pelaku di lapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data non-numerik. Data yang diperoleh berupa deskripsi, penjelasan, dan kata-kata yang menggambarkan fenomena yang diteliti (Rahmat, 2007: 36).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin memahami secara mendalam bagaimana peran pergerakan Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM) Kecamatan Pangkalan

dalam meningkatkan partisipasi jamaah. Dengan pendekatan ini dapat menggali persepsi serta pandangan pengurus dan jamaah secara langsung, kemudian data yang diperoleh berupa deskripsi naratif, ungkapan dan perilaku yang mencerminkan dinamika pelaksanaan penggerakan sesuai realitas di lapangan.

3. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah metode pengumpulan data serta informasi mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis pada individu atau unit sosial tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menemukan satu subjek secara mendalam untuk mengidentifikasi berbagai variabel penting yang terkait dengan subjek tersebut. Selain itu, peneliti juga memeriksa perkembangan subjek, faktor penyebab, pola perilaku sehari-hari, alasan di balik perilaku tersebut, dan perubahan perilaku serta faktor-faktor yang memengaruhinya (Idrus, 2009: 57).

Alasan peneliti menggunakan metode studi kasus karena untuk memahami secara mendalam dan holistik mengenai bagaimana peran penggerakan Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM) Kecamatan Pangkalan dalam meningkatkan partisipasi jamaah. Dengan menggunakan metode ini, dapat meneliti satu unit sosial secara intensif yaitu Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM) sebagai organisasi dakwah yang menjadi fokus penelitian dan dapat menggali informasi secara holistik dan sistematis terkait proses pelaksanaan

penggerakan yang dilakukan oleh pengurus BKMM hingga dampaknya terhadap partisipasi jamaah.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, Data kualitatif penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang diteliti (Sadiah, 2020: 217). Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui berbagai teknik seperti wawancara, analisis dokumen, dan observasi (Fathor, 2015). Dalam penelitian ini, memperoleh data dari pihak yang berkaitan langsung berupa data manajemen majelis taklim dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu, berupa data jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai rumusan masalah dan tujuan yang telah dirumuskan. Berikut jenis data penelitian ini:

- 1) Data mengenai manajemen majelis taklim.
- 2) Data yang berkaitan dengan penggerakan majelis taklim.
- 3) Data yang berkaitan dengan kebijakan dalam mengembangkan manajemen majelis taklim.
- 4) Data mengenai program majelis taklim dalam meningkatkan partisipasi jamaah.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, terbagi menjadi dua sumber data yaitu:

- 1) Sumber data primer data yang didapat melalui hasil penelitian atau diperoleh dari mengumpulkan hasil penelitian lapangan dari orang yang bersangkutan. Seperti wawancara, observasi dan dokumentasi (Situmorang dkk, 2010). Data primer penelitian ini diperoleh dari wawancara langsung dengan ketua, pengurus, dan jamaah yang terlibat aktivitas BKMM Kecamatan Pangkalan.
- 2) Sumber data sekunder yaitu adalah data yang didapat peneliti melalui beberapa pihak lain secara tidak langsung yang mana bisa berbentuk sebuah data yang telah dimodifikasi orang lain dan digunakan sebagai informasi tambahan (Purba, 2022: 25). Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang dapat diperoleh dari sumber kedua (Rahmadi, 2011). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi berupa al-qur'an, jurnal, artikel, buku dan skripsi penelitian terdahulu atau karya lain yang membahas tentang manajemen majelis taklim.

5. Penentuan Informan atau Unit Analisis

a. Informan dan Unit Analisis

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi mengenai suatu masalah yang akan diteliti. Penelitian ini terdapat tiga informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang

penggerakan di Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM)

Kecamatan Pangkalan, ketiga informan tersebut yaitu:

- 1) Ketua Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM) Kecamatan Pangkalan.
- 2) Pengurus yang menjabat di Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM) Kecamatan Pangkalan.
- 3) Jamaah majelis taklim yang terlibat aktivitas Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM) Kecamatan Pangkalan.

b. Teknik Penentuan Informan

Adapun teknik yang digunakan dalam Pemilihan informan penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, seperti individu yang dianggap paling mengetahui mengenai apa yang diharapkan atau yang memiliki otoritas, sehingga memudahkan akses peneliti ke objek atau situasi sosial yang sedang diteliti (Sugiyono, 2012: 54). Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang memiliki pengalaman atau pengetahuan dan yang terlibat langsung dalam pergerakan dan kegiatan yang ada di Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM).

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan berbagai teknik yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang memanfaatkan semua indra manusia, tidak hanya penglihatan tetapi juga pendengaran, penciuman, pengecapan, dan sentuhan. Instrumen yang digunakan dalam observasi meliputi pedoman pengamatan dan lembar (Sangadji dan Sopiah, 2010: 192).

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi karena untuk melihat secara langsung bagaimana peran pergerakan Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM) Kecamatan Pangkalan sehingga dapat meningkatkan partisipasi jamaah. Pengamatan terhadap interaksi jamaah, pengurus dalam menjalankan tugasnya, dan proses berbagai kegiatan yang ada di BKMM akan memberikan data yang sangat relevan. Observasi ini juga dapat dilakukan dengan mengamati bagaimana BKMM sebagai wadah koordinasi majelis taklim yang ada di masjid wilayah Kecamatan Pangkalan dapat meningkatkan partisipasi jamaah.

b. Wawancara

Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data guna mengumpulkan keterangan. Metode tersebut melalui proses tanya jawab lisan secara sepihak yang dilakukan secara langsung (tatap muka) dan memiliki tujuan tertentu (Sudijono, 2011: 82).

Alasan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara karena untuk menggali pengalaman, pendapat, dan perspektif dari informan mengenai pergerakan yang dilakukan pengurus Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM) Kecamatan Pangkalan dalam meningkatkan partisipasi jamaah. Wawancara ini akan difokuskan pada aspek-aspek motivasi, bimbingan, menjalin hubungan/koordinasi, dan komunikasi dalam upaya untuk meningkatkan partisipasi jamaah.

c. Dokumentasi

Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi. dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penghimpunan dan analisis berbagai dokumen, baik dalam bentuk tertulis, gambar, atau media elektronik (Sukmadinata, 2013: 220).

Alasan peneliti menggunakan metode dokumentasi karena untuk membantu peneliti dalam memperoleh data tertulis atau visual yang dapat mendukung hasil wawancara dan observasi. Pengumpulan data dokumentasi dilakukan dengan menganalisis berbagai dokumen yang ada di Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM) Kecamatan Pangkalan, seperti program kerja, laporan kegiatan, foto berbagai kegiatan, dan arsip lainnya yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data pada dasarnya tidak hanya berfungsi untuk mengatasi asumsi bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, tetapi juga merupakan bagian integral dari struktur ilmiah penelitian kualitatif itu sendiri juga (Meleong, 2007: 320). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability* (Sugiyono, 2013: 270). Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan, sebagai penelitian ilmiah maka perlu melakukan uji keabsahan data. Penelitian ini menggunakan uji *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.

a. *Uji credibility* (Kredibilitas). Pengujian kredibilitas dalam penelitian ini digunakan untuk menilai tingkat kepercayaan data yang diperoleh. Pengujian validitas data dilakukan melalui triangulasi, yang melibatkan pengecekan data berdasarkan sumber, metode, dan teori yang digunakan.

- 1) Pengamatan diperpanjang untuk meningkatkan kredibilitas data dengan kembali ke lapangan untuk melakukan observasi ulang dan wawancara dengan sumber data sebelumnya maupun sumber data yang lebih baru.
- 2) Meningkatkan ketelitian atau ketekunan secara berkelanjutan untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian

sebelumnya, dan dokumen yang relevan untuk membandingkan temuan penelitian.

- 3) Triangulasi, triangulasi adalah teknik untuk memeriksa data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Triangulasi terdapat beberapa yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2013: 273).
 - 4) menganalisis kasus negatif dilakukan dengan mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan penelitian. Jika tidak ditemukan data yang bertentangan, temuan tersebut dianggap lebih kuat (Sugiyono, 2013: 275).
 - 5) Menggunakan bahan referensi dilakukan dengan menyertakan bukti pendukung seperti foto atau dokumen otentik untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian penelitian (Sugiyono, 2013: 275).
 - 6) Melakukan membercheck untuk memastikan kesesuaian data yang diperoleh dengan informasi yang diberikan oleh informan sehingga hasil penelitian sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2013: 276).
- b. *Uji Transferability* (Transferabilitas) bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain dengan karakteristik serupa..
 - c. *Uji dependability* (Dependabilitas) digunakan untuk memastikan ketelitian peneliti dalam proses pengumpulan data, memastikan

bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mengingat potensi kesalahan banyak disebabkan oleh faktor manusia khususnya peneliti sebagai instrument kunci yang dapat menimbulkan ketidakpercayaan kepada peneliti.

- d. *Uji confirmability* (Konfirmabilitas) atau objektivitas penelitian dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar berdasarkan data, yang biasanya diperiksa melalui proses audit.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan. Analisis data bertujuan untuk menghubungkan temuan dari studi kasus dengan konsep yang menarik dan memberikan arahan dalam menganalisis data (Yin, 2014: 178). Terdapat tiga teknik analisis data studi kasus (Yin, 2014: 180). di antaranya adalah:

a. Pencocokan Pola

Dalam analisis studi kasus, strategi penjodohan pola didasarkan atas empiris dengan pola yang telah diprediksikan. Jika studi kasus bersifat deskriptif, penjodohan pola akan relevan dengan pola variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan datanya. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data pencocokan pola untuk membandingkan konsep yang dipakai dengan peristiwa yang diangkat. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses pergerakan untuk menganalisis kasus meningkatnya partisipasi jamaah di BKMM Kecamatan Pangkalan.

b. Pembuatan Eksplanasi

Dilakukan dengan cara membuat sebuah penjelasan terkait kasus yang diteliti. Biasanya digunakan dalam studi kasus eksploratif dengan tujuan menghasilkan ide untuk penelitian untuk selanjutnya.

c. Analisis deret Waktu

Analisis deret waktu dilakukan dengan mengamati data secara berurutan selama periode waktu tertentu sehingga perubahan atau dampak pada setiap tahap dapat diamati.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data pencocokan pola (*pattern matching*) yang membandingkan data empiris dari hasil temuan dengan metode studi kasus dibandingkan dengan pola yang telah dirumuskan sebelumnya atau pola alternatif lainnya. Jika terdapat kecocokan antara pola yang diprediksi dan temuan lapangan, hal ini dapat memperkuat validitas studi kasus (Yin, 2014: 204). Selanjutnya, membuat kesimpulan yang menjawab permasalahan penelitian dengan mengkonfirmasi dan menyempurnakan temuan berdasarkan fenomena yang diteliti.